

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi pada abad 21 saat ini masyarakat Indonesia memasuki masa seluruh aspek dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era globalisasi ini pendidikan sangatlah penting mengingat persaingan dengan negara-negara maju yang semakin ketat, hal ini bukan hanya pengajar yang memegang peranan yang paling penting tetapi media penyampaian pembelajaran juga memiliki kedudukan yang sangat penting (Uno, 2016, hlm. 59). Dalam dunia pendidikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan.

Dunia pendidikan yang semakin berkembang, menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penggunaan strategi pembelajar juga harus lebih baik dari sebelumnya, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran karena peran guru di kelas menjadi fasilitator peserta didik. Pendidikan memegang peran yang sangat penting, dalam membangun perubahan, kemajuan dan masa depan ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pendidikan akan meningkatkan kompetensi pada diri seseorang sehingga akan membentuk kepribadian serta karakter yang lebih baik.

Pendidikan akan membentuk kepribadian serta karakter yang lebih baik sebagaimana disampaikan oleh Hamalik (2013, hlm. 3) bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk merubah peserta didik ke arah yang lebih baik agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan peserta didik tersebut, sehingga akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang baik dari dalam dirinya agar berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal, yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Selanjutnya dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Nata, 2014, hlm. 18) bahwa pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran, intelek dan tubuh anak. Adapun menurut Hamalik (2013, hlm. 76) hasil-hasil belajar peserta didik baiknya harus mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar peserta didik tidak hanya mampu dalam pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai sikap dan keterampilan yang baik juga. Selanjutnya dijelaskan oleh Hendratmoko, dkk (2017, hlm. 152) dimana dalam kegiatan belajar mengajar harus mencakup tiga aspek yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek tersebut bisa didapatkan peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar.

Proses belajar dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, terdapat kemampuan peserta didik yang berbeda untuk menyerap ilmu pengetahuan. Hal ini yang melatarbelakangi perbedaan pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Uno (2008, hlm. 180) bahwa sebagian peserta didik lebih suka dengan guru yang cara mengajarnya mencatat hal yang penting di papan tulis, dan sebagian lainnya lebih menyukai guru yang mengajarnya dengan cara menjelaskan panjang lebar atau ceramah. Maka diperlukan adanya kreatifitas guru untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik, agar peserta didik tidak terkesan jenuh dan menumbuhkan minat belajar peserta didik yang tinggi.

Selama proses belajar mengajar di setiap sekolah pasti akan menghadapi peserta didik yang mempunyai masalah dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dilihat dari jenis kesulitan belajar, mata pelajaran yang di pelajari, sifat kesulitan dalam belajar, dan faktor yang menyebabkan peserta didik menjadi sulit belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2008, hlm. 52) terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yang pertama guru, guru dapat dikatakan dapat berhasil dalam penerapan strategi pembelajaran tergantung pada kemahiran guru dalam menggunakan metode pembelajaran, teknik, taktik, dan kemampuan dalam mengajar. Kedua peserta didik, peserta didik yang memiliki pengetahuan yang lebih memadai akan memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Ketiga sarana dan

prasarana yaitu media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah yang dapat menunjang proses pembelajaran. Keempat yaitu lingkungan, sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal akan berdampak kepada motivasi belajar peserta didik. Kemudian menurut Hamalik (2013, hlm. 3) bahwa pada dasarnya perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi. Yaitu lingkungan pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir. Kedua unsur perkembangan peserta didik akan berpengaruh dalam kompetensi peserta didik yang berkaitan erat dengan hasil belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Frinch dan Crunkilton (dalam Hawi 2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa “Kompetensi yaitu penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik guna mencapai suatu keberhasilan dan mampu melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis tugasnya.” Dalam hal ini peserta didik diharuskan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik untuk menguasai suatu pembelajaran. Adapun menurut Zainal dan Sujak (2011, hlm. 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), kebiasaan (*habit*) yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bentuk dari hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana (2017, hlm. 3) bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Sedangkan menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Selain itu dijelaskan oleh Magdalena dan

Sain (2020, hlm. 128) bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang di alami oleh siswa yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan selaku hasil dari proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, menurut Dewi dan Susanto (2018, hlm. 235) bahwa hasil belajar merupakan kecakapan yang ada pada diri peserta didik setelah mengikuti proses belajar, yang menghasilkan peningkatan perubahan tingkah laku berupa afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, menurut Sudjana (dalam Nurparida dan Erna Srirahayu 2021, hlm. 157) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan hasil belajar dinyatakan dalam penilaian kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi kemudian efektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, adapun psikomotor yang meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas. Aspek tersebut dapat diperoleh apabila peserta didik mampu memperlihatkan perubahan pada dirinya maka dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengungkapkan bahwa belum tercapainya ketuntasan belajar minimal (KBM). Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam belajar, sejalan dengan Bayu dan Eka Wahyuni (2019, hlm 337) yang menjelaskan bahwa guru belum mampu melibatkan peserta didik dalam belajar yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar minimal. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh guru yang belum mampu melibatkan peserta didik dalam belajar yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik, kreativitas guru masih rendah yang menyebabkan kurangnya keterampilan yang dimiliki peserta didik sehingga belum mencapai ketuntasan belajar minimal (Sri Utami, 2019, hlm. 521) dan proses belajar masih berpusat pada guru yang mengakibatkan sikap kurang percaya diri yang dimiliki

peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya sehingga ketuntasan belajarnya belum tercapai (Abdullah, 2017, hlm. 56). Adapun sebagian guru hanya memanfaatkan penggunaan media gambar yang terdapat dalam buku pelajaran sehingga proses belajar belum mencapai ketuntasan belajar minimal (Windasari dan Sofyan, 2018, hlm. 2). Penggunaan alat peraga atau media pembelajaran kurang menarik juga dijelaskan oleh Sarwik Utami (2018, hlm. 138) bahwa kurang menariknya alat peraga yang digunakan guru dalam memberikan contoh sehingga peserta didik tidak tertarik mengikuti pembelajaran dan belum mencapai ketuntasan belajar minimal. Dan penjelasan menurut Ilmiah dan Meini (2019, hlm. 50) siswa menjadi terburu-buru dalam menjawab pertanyaan sehingga hasilnya kurang maksimal dan belum mencapai ketuntasan belajar minimal. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar belum mencapai ketuntasan belajar minimal karena, guru yang belum mampu melibatkan peserta didik dalam belajar, proses belajar masih berpusat pada guru, penggunaan alat peraga atau media pembelajaran yang kurang menarik.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, maka diperlukan adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan sebagai perantara dalam menyalurkan informasi atau pesan mengenai pembelajaran kepada peserta didik. Menurut Yuliana, dkk (2017, hlm. 136) menyatakan bahwa media pembelajaran berperan sebagai sarana komunikasi dalam rangkaian belajar, bertujuan untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien. Maka dari itu peran media sangat penting selama proses pembelajaran. Berbeda dengan pendapat Musfiroh Daraini (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa penggunaan media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan media dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sedangkan menurut Asyhar (2014, hlm. 8) media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana,

sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Selanjutnya Schramn (dalam Putri, 2011, hlm. 20) bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Selain itu menurut Arsyad (2013, hlm. 10) bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa dalam belajar. Selanjutnya menurut Kustandi, dkk (2013, hlm. 8) bahwa media pembelajaran juga merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam menyalurkan informasi mengenai pembelajaran kepada peserta didik. Media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena media dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu *Google Classroom*.

Pembelajaran dengan penggunaan *Google Classroom* digunakan karena terdapat beberapa kelebihan seperti mudah digunakan melalui, efektif dalam berkomunikasi dan menyalurkan berbagai materi ataupun informasi, menghemat waktu dalam pengumpulan tugas, tidak memerlukan kertas, dan dapat digunakan oleh semua orang baik peserta didik maupun guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Appas (dalam Putra, 2017, hlm. 22-23) mudah digunakan melalui *computer, mobile phones* maupun *tablets*, efektif dalam berkomunikasi dan menyalurkan berbagai materi maupun informasi, menghemat waktu pengumpulan tugas, meningkatkan komunikasi, tidak menggunakan kertas, ramah dan aman, mempunyai sistem komen yang menarik, dan dapat digunakan oleh semua orang. Kemudian menurut Keeler dan Miller (2016, hlm. 45) mudah digunakan, menghemat waktu, berbasis cloud, fleksibel, dan gratis. Selanjutnya, menurut Ernawari (2018, hlm. 18) bahwa pembelajaran menggunakan *Google Classroom* dapat menyederhanakan tatap muka dan

fleksibel. Adapun menurut Abdulrozak (dalam Rahmatullah, 2020, hlm. 147) proses pengaturan yang cepat, hemat ruang dan waktu, meningkatkan disiplin peserta didik, penyimpanan data terpusat, terjangkau, aman dan nyaman. Selain itu menurut Savitri (dalam Widyantara, 2020, hlm. 2) aplikasi ini ini dapat digunakan secara serentak dalam kelompok, hal ini tentunya dapat memberikan ruang diskusi dengan keluasaan waktu. Dan dapat memberi pertanyaan secara *online* seperti penjelasan Nadziro (dalam Widyantara, 2020, hlm. 2) bahwa guru dapat memberikan sebuah pertanyaan secara *online* dan masing-masing peserta didik dapat menyampaikan jawaban, kegiatan tersebut dapat membuat kelas lebih interaktif.

Kesimpulan dari kelebihan penggunaan *Google Classroom* guru kelas tetap dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami peserta didik secara *online* setiap harinya. Dan dalam proses pembelajaran dengan aplikasi *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Aplikasi *Google Classroom* juga merupakan aplikasi terbaik yang bisa digunakan untuk pembelajaran karena pembelajaran yang disajikan seperti pembelajaran yang dilakukan di kelas *offline*, hanya saja dalam *Google Classroom* pembelajaran kelas *online* tidak bertatap muka secara langsung.

Berdasarkan kelebihan yang dikemukakan di atas bahwa salah satu media yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu *Google Classroom*. Pemanfaatan internet di sekolah sangat penting bagi siswa untuk memperluas pengetahuan siswa dan dapat mempermudah dalam mengakses berbagai literatur dan referensi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dengan cepat melalui internet tersebut, sehingga dapat mempermudah untuk memahami proses belajar mengajar yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran menggunakan internet bisa menggunakan salah satu media yaitu *Google Classroom*. Sebagaimana dijelaskan menurut Julia, Mahrita (2019, hlm. 156), bahwa *Google Classroom* (atau dalam bahasa Indonesia yaitu Ruang Kelas *Google*) adalah suatu serambi pembelajaran campuran yang diperuntukkan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan untuk menemukan jalan keluar atas kesulitan dalam membuat, membagikan dan menggolong-golongkan setiap penugasan tanpa kertas.

Media *Google Classroom* ini merupakan sistem manajemen pembelajaran untuk sekolah-sekolah dengan tujuan memudahkan pembuatan, pendistribusian dan penilaian tugas secara *paperless* agar pembelajaran mencapai tujuan yang di harapkan yaitu mencapai indikator pembelajaran serta berperan sebagai media atau alat yang dapat digunakan oleh pengajar dan siswa untuk menciptakan kelas *online* atau kelas secara virtual.

Dengan pembelajaran secara virtual maka pembelajaran dapat tetap berlangsung, menurut Pradana dan Harimurti (2017, hlm. 60) “Media *Google Classroom* ini merupakan bagian dari sistem *google for education* yang merupakan inovasi yang memiliki daya tarik dalam mendampingi guru dan siswa maupun siswa dan siswa untuk dapat berinteraksi lebih aktif disaat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar”. Seperti yang dituliskan pada situs resminya, *google for education* memiliki beberapa layanan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar di sekolah, seperti *google classroom*, *google mail*, *google calendar*, *google drive*, dan *google docs*. *google classroom* merupakan layanan yang layak diterapkan di Indonesia, karena *Google Classroom* memiliki struktur yang sama dengan pembelajaran yang ada saat ini yang bisa saling terhubung dalam satu sistem yaitu *google for education*. Sedangkan menurut Iskandar (2020, hlm. 144) “*Google Classroom* atau dalam bahasa Indonesia merupakan ruang kelas *google* adalah sebuah ruang pembelajaran yang dapat diperuntukan terhadap ruang lingkup pendidikan yang bertujuan untuk membantu menemukan jalan keluar atas kesulitan yang dialami dalam membuat penugasan tanpa menggunakan kertas (*paperless*)”. Selanjutnya menurut Corbyn (2019, hlm. 13) bahwa *Google Classroom* atau ruang kelas *google* merupakan suatu sarana media pembelajaran campuran untuk ruang lingkup pendidikan yang dapat memudahkan pengajar dalam membuat, membagikan dan menggolongkan setiap penugasan tanpa kertas (*paperless*). Selain itu menurut Class (2018, hlm. 16) menjelaskan dengan *Google Classroom* ini dapat memudahkan peserta didik dan pengajar untuk saling terhubung di dalam dan di luar sekolah. Salanjunya menurut Biantoro (2014, hlm. 23) bahawa *Google Classroom* dengan mudah memberikan pekerjaan rumah digital kepada murid-muridnya dan memberikan tanggapan

secara langsung, kapanpun dan dimanapun. Sebagaimana dijelaskan menurut Julia, Mahrita (2019, hlm. 156), bahwa *Google Classroom* (atau dalam bahasa Indonesia yaitu Ruang Kelas *Google*) adalah suatu serambi pembelajaran campuran yang diperuntukkan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan yang dimaksudkan untuk menemukan jalan keluar atas kesulitan dalam membuat, membagikan dan menggolong-golongkan setiap penugasan tanpa kertas.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas bahwa penggunaan *Google Classroom* terdapat kelebihan yang memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian penggunaan *Google Classroom* terhadap hasil belajar, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Franciska Ayuningsih Ratnawati pada tahun 2020, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi berupa aplikasi *Google Classroom* selama pandemi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rikizaputra dan Hanna Sulastri pada tahun 2020, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* dengan *Google Classroom* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan adanya peningkatan aktivitas peserta didik. Penelitian lain oleh Mutiara, Pertiwi Indah Lestari, Nurhidayat pada tahun 2021, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran *Google Classroom* merupakan aplikasi yang mudah digunakan dan menarik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian selanjutnya oleh Afdhal Baser dan Fahmi Rizal pada tahun 2021, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar TIK peserta didik. Penelitian yang dilaksanakan oleh Raden Achmad Djauhari pada tahun 2021, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dikarenakan pada aplikasi *Google Classroom* dapat mengatur waktu tugas atau quiz sehingga peserta didik dapat fleksibel mengerjakannya. Dan penelitian selanjutnya oleh Hisyam Surya Su'uga, dkk, pada tahun 2020, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *e-learning* berbasis *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis hasil belajar siswa melalui media *Googe Classroom* dalam menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Penggunaan *Google Classroom* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Google Classroom* dalam pembelajaran?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran dengan *Google Classroom* di sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan penerapan *Google Classroom* dengan hasil belajar siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *Google Classroom* dalam pembelajaran.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran dengan *Google Classroom* di sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan penerapan *Google Classroom* terhadap hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat ini adalah untuk menganalisis dan memberikan gambaran terhadap penggunaan *Google Classroom* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dengan dibuatnya penelitian ini, kualitas pembelajaran diharapkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan gambaran serta alternatif media yang digunakan dalam pembelajaran dan menambah wawasan guru mengenai media-media pembelajaran yang inovatif lainnya sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih mudah menguasai konsep pembelajaran dan waktu pembelajaran yang lebih singkat.

b. Bagi Siswa

Memberikan gambaran suasana belajar dengan menggunakan media menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, dan meningkatkan hasil belajar siswa karena materi pelajaran tersimpan rapih dan bisa di akses kembali setelah pembelajaran selesai.

c. Bagi Sekolah

Dapat menginspirasi sekolah untuk meningkatkan sarana dan prasarana dalam ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi dalam bidang pendidikan serta meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan media pembelajaran *Google Classroom*.

d. Bagi Peneliti

Sebagai referensi dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar melalui penggunaan *Google Classroom*.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu objek yang menjadi sasaran penelitian yang akan diteliti nantinya. Seperti yang dijelaskan menurut Sugiyono (2016, hlm. 38) mendefinisikan pengertian variabel yaitu “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Selanjutnya Sugiyono (2016, hlm. 68) menjelaskan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Silaen (2018, hlm. 69) mengungkapkan bahwa “variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau mempunyai nilai yang bervariasi, yakni suatu sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau bervariasi”. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiarto (2017, hlm. 98) mengungkapkan bahwa variabel merupakan suatu variasi antara objek yang satu dengan objek lainnya dalam kelompok tertentu. Selain itu, menurut Nasution (2017, hlm. 1) bahwa variabel penelitian merupakan sebuah konsep yang dijadikan sebagai petunjuk ataupun sasaran dalam suatu penelitian yang akan diteliti. Kemudian dijelaskan oleh Moto (2019, hlm. 24) bahwa variabel penelitian merupakan hal penting yang sudah ditetapkan oleh peneliti dalam bentuk apa pun itu, dipelajari yang mendapatkan informasi yang kemudian ditariknya suatu kesimpulan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu yang dapat dijadikan objek atau menjadi sasaran yang akan diteliti dalam penelitian yang dipelajari dan dicari informasinya oleh peneliti sehingga dapat diambil kesimpulannya. Adapun dua variabel pada penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berikut ini akan dijelaskan kedua variabel tersebut, yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab timbulnya perubahan pada variabel lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Widiyanto (2013, hlm. 45) mengungkapkan bahwa variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Kemudian menurut Sugiyono (2016, hlm. 68) bahwa variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat). Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hlm. 39) mengungkapkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Selanjutnya dijelaskan oleh Umar (dalam Christalisana, 2018, hlm. 91) mengungkapkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan

menurut Nanang Martono (2015, hlm. 360) menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Kemudian menurut Ridha (2017, hlm. 66) menjelaskan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi penyebab dari perubahannya sehingga timbulnya variabel terikat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab yang mempengaruhi terjadinya perubahan variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penggunaan *Google Classroom*.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hlm. 39) bahwa variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Selain itu, Nanag Martono (2015, hlm. 360) menjelaskan bahwa variabel terikat atau *dependent* adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Selanjutnya dijelaskan oleh Winarno (2011, hlm. 28) mengungkapkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang menentukan ada atau tidaknya perubahan dari variabel yang mempengaruhi setiap variabel lainnya. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hlm. 39) mengungkapkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Adapun menurut Sarmanu (2017, hlm. 6) mengungkapkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat variabel lainnya. Sedangkan, Nasution (2017, hlm. 3) menjelaskan bahwa variabel dependen merupakan variabel yang menjadi faktor yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar.

F. Landasan Teori

1. Google Classroom

a. Pengertian Google Classroom

Pembelajaran dengan menggunakan rancangan pengaplikasi media memudahkan guru dalam menyampaikan materi salah satunya dengan menggunakan *Google Classroom* yang dapat membantu guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar sejalan dengan Hakim (2016, hlm. 2) *Google Classroom* adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh *Google* sebagai sebuah sistem *e-learning service* untuk membantu pengajar membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara *paperless*. Penggunaan *service* ini harus mempunyai akun *google*. Selain itu *Google Classroom* hanya bisa digunakan oleh sekolah yang mempunyai *Google Apps For Education*. Selanjutnya menurut Julia, Mahrita (2019, hlm. 156) *Google Classroom* (atau dalam bahasa Indonesia yaitu ruang kelas *Google*) adalah suatu pembelajaran campuran yang diperuntukkan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan yang dimaksudkan untuk menemukan jalan keluar atas kesulitan dalam membuat, membagikan dan mengelompokkan setiap penugasan tanpa kertas.

Proses belajar dapat dilaksanakan tanpa menggunakan kertas yang dapat memudahkan guru dan peserta didik. Seperti pendapat Iskandar, dkk (2020, hlm. 144) bahwa *Google classroom* atau dalam bahasa Indonesia yaitu ruang kelas *google* adalah sebuah serambi pembelajaran yang dapat diperuntukan terhadap ruang lingkup pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu menemukan jalan keluar atas kesulitan yang dialami dalam membuat penugasan tanpa menggunakan kertas (*paperless*). Selain itu, dijelaskan oleh Herman (dalam Japar, 2020, hlm. 153) bahwa *Google Classroom* juga menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Kemudian Wicaksono (2017, hlm. 514) menjelaskan bahwa *Google Classroom* adalah aplikasi multiplatform, yang dapat digunakan oleh pengguna *Google Classroom* adalah platform pembelajaran campuran, yang dikembangkan oleh *google* untuk sekolah yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas. Sedangkan dijelaskan oleh Gunawan (2014, hlm. 340) bahwa *Google Classroom* (atau dalam bahasa Indonesia yaitu ruang kelas *google*)

merupakan sebuah serambi pembelajaran yang dapat diperuntukkan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu menemukan solusi atas kesulitan yang dialami dalam membuat penugasan tanpa menggunakan kertas (*paperless*).

Dengan demikian dapat disimpulkan *Google Classroom* merupakan suatu aplikasi yang disediakan oleh *google for education* untuk menciptakan ruang kelas dalam dunia maya. Aplikasi ini dapat membantu guru dan siswa untuk memudahkan proses belajar mengajar secara lebih mendalam. Pembelajaran dengan menggunakan rancangan kelas yang mengaplikasikan *Google Classroom* sesungguhnya ramah lingkungan hal ini dikarenakan siswa tidak lagi menggunakan kertas dalam pengumpulan tugasnya.

b. Karakteristik Google Classroom

Karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu. Media *Google Classroom* memiliki beberapa karakteristik atau ciri yang menjadi pembeda dengan media pembelajaran lainnya. Berikut karakteristik *Google Classroom* menurut Nursalam (dalam Muntinah, 2015, hlm. 140) pembelajaran melalui *Google Classroom* mempunyai empat karakteristik, yaitu: memanfaatkan pelayanan teknologi elektronik, memanfaatkan keunggulan komputer (*digital media* dan *computer networking*), menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri, kemudian disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja, memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan.

Pembelajaran *Google Classroom* memiliki karakteristik yang pada prinsipnya telah memenuhi kerangka yang ditetapkan oleh Doyle, Sammon, dan Nevillie (dalam Asnur, dkk, 2019, hlm. 9) kerangka tersebut meliputi pembelajaran aktif yang berarti bahwa peserta didik berpartisipasi dalam proses interaksi dan negosiasi yang konstruktif dan interaktif dalam tugas penyelesaian masalah, partisipasi grup adalah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang peserta didik mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan melalui negosiasi, mendapatkan jawaban

konsensual, peran guru dalam memberikan tugas, dan memberikan pemahaman sesuai dengan materi, keragaman pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menggambar perspektif yang berbeda tentang informasi terkait tugas, dan hubungan pembelajaran yang meliputi guru dan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan guru dengan guru dibangun secara aktif dalam proses pembelajaran.

Karakteristik yang dimiliki oleh *Google Classroom* menurut Shampa, Iftakhar (2016, hlm. 4-5) *Google Classroom* membantu untuk memonitoring peserta didik untuk belajar adapun fitur yang dimiliki *Google Classroom* yaitu: 1) *Assignments* (tugas) penugasan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi prosuktivitas google yang dapat bekerjasama anatar guru dan peserta didik; 2) *Grading* (pengukuran) guru memiliki pilihan untuk memantau kemajuan setiap peserta didik pada tugas di mana mereka dapat memberik komentar; 3) *Communication* (komunikasi) pengumuman dapat dipostkan oleh guru yang dapat dikomentari oleh peserta didik yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik; 4) *Time-Cost* (hemat waktu) guru dapat menambahkan peserta didik dengan memberi kode untuk mengikuti kelas; 5) *Archive Course* (arsip program) kelas memungkinkan untuk mengarsipkan kursus pada akhir tahun, yang dapat dihapus beranda dan ditempatkan di arsip kelas untuk membantu guru mempertahankan kelas mereka saat ini; 6) *Mobile Application* (aplikasi dalam telepon genggam) aplikasi selular *google* kelas, yang membiarkan pengguna mengambil foto dan menempelkannya ke tugas mereka, berbagi file dari aplikasi lain, dan mendukung akses offline; 7) *Privacy* (provasi) tidak menampilkan iklan apa pun dalam antarmuka peserta didik, fakultas, dan guru serta data pengguna tidak dipindai atau digunakan untuk tujuan periklanan.

Terdapat beberapa karakteristik atau fitur yang dapat digunakan dalam *Google Classroom*. Sejalan dengan pendapat Deden Sutrisna (2018, hlm. 73) terdapat lima fitur yang dapat digunakan dalam *Google Classroom* yaitu: 1). *Creat Assignment*, merupakan fitur yang digunakan untuk memberikan tugas kepada peserta didik; 2). *Create Question*, digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada peserta didik; 3). *Create Material*, digunakan guru untuk

mengirimkan file materi pembelajaran dalam berbagai format; 4). *Create Topic*, membuat topik pembelajaran yang akan dibahas dikelas virtual melalui google classroom sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif; 5). *Reuse Post*, mengirimkan ulang postingan yang sudah ada, guru dapat menambahkan pertanyaan dan mengeditnya, juga dapat langsung dibagikan ke grup kelas yang akan dituju. Adapun menurut Ainul Muttaqin (2019, hlm. 62) bahwa karakteristik *Google Classroom* yaitu link program online, guru dan peserta didik dapat mengakses sesuai yang sudah diatur oleh guru selaku operator, melalui media *Google Classroom* difasilitasi berupa pembuatan kelas, mendistribusikan tugas, memberi nilai, mengirim masukan. Dan melihat semuanya hanya melalui satu aplikasi. Adapun penggunaan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran komik digital menurut Indra Nurdianto (2020, hlm. 3) yaitu lebih fleksibel yang artinya dapat digunakan pada semua pelajaran atau materi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran dengan *Google Classroom* ini sangat efisien, fleksibel, dan hemat waktu karena pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dengan mudah diakses oleh peserta didik dengan memanfaatkan pelayanan teknologi elektronik, peserta didik dapat berkomunikasi dua arah dengan guru melalui kolom komentar yang tersedia, peran guru memberikan tugas serta memberikan pemahaman sesuai dengan materi, sehingga guru dan peserta didik dapat mengakses melalui *Google Classroom* yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja pada semua pembelajaran.

c. Langkah-langkah Penggunaan Google Classroom

Pengaplikasian *Google Classroom* dapat di pelajari dengan adanya langkah-langkah yang digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Salamah (2020, hlm. 536) langkah-langkah penggunaan *Google Classroom* yaitu: 1). Buka website *google* kemudian masuk pada laman *Google Classroom*; 2). Pastikan memiliki akun *Google Apps for Education*. Kunjungi classroom.google.com dan masuk. Pilih apakah anda seorang guru atau peserta didik, lalu buat kelas atau gabung ke kelas; 3). Jika anda administrator *Google Apps*, anda dapat menemukan informasi lebih lanjut tentang cara

mengaktifkan dan menonaktifkan layanan di akses kelas; 4). Guru dapat menambahkan peserta didik secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung; 5). Guru memberikan tugas mandiri atau membuat forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam folder di *google drive*; 6). Selain memberikan tugas, guru juga dapat menyampaikan pengumuman atau informasi terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik; 7). Siswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan mulai mengerjakannya cukup dengan sekali klik; 8). Guru dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di kelas.

Pembelajaran melalui *Google Classroom* dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang harus diikuti. Seperti yang dipaparkan menurut Ginanjar (dalam Putra, 2017, hlm. 19) yaitu: 1). Buka aplikasi peramban website (browser) pada komputer desktop anda. Masuk ke laman *Google Classroom*; 2). Login menggunakan akun google. Selanjutnya masuk ke beranda; 3). Pilih tombol “siswa” untuk memulai menggunakan classroom; 4). Untuk selanjutnya anda akan ke laman beranda *classroom*; 5). Lakukan pendaftaran (gabung) kelas dengan cara mengklik tanda “+” pada sisi pojok kanan atas dekat dengan informasi akun classroom anda dan klik “gabung dengan kelas”, masukan kode yang terdapat pada lembar jadwal tugas sesuai dengan kelas atau mata pelajaran yang akan didaftarkan; 6). Bila berhasil anda akan diarahkan pada laman beranda *classroom*. Pada laman ini akan ditampilkan daftar kelas atau mata pelajaran yang telah anda daftarkan di awal; 7). Klik “Judul Kelas” untuk masuk ke laman dashboard kelas anda. 8). Untuk memulai mengerjakan tugas, klik tombol “Buka” pada item judul tugas yang akan dikerjakan, kemudian pilih opsi alat yang tersedia pada classroom sesuai petunjuk yang tertera pada tugas; 9). Setelah tugas siap untuk dikumpulkan, klik tombol “Serahkan” untuk mengumpulkan tugas; 10). Apabila terdapat kesalahan dalam pengiriman, anda dapat membatalkan pengumpulan tugas dengan mengklik tombol “Batalkan Pengiriman”; 11). Perhatikan status pada item tugas yang terdapat pada menu “stream” atau aliran, apabila terjadi

perubahan status dari “Done” atau “Selesai” menjadi “Returned” atau “Dikembalikan” maka itu artinya tugas anda sudah selesai dilakukan penilaian; 12). Setiap perubahan baik informasi maupun pembaharuan tugas oleh guru atau tutor, notifikasi akan dikirimkan melalui email di smartphone anda. Adapun pendapat Ernawati (2018, hlm. 16) bahwa langkah-langkah dalam *Google Classroom* yaitu: 1). Membuka email gmail kemudian pilih tab sebelah kanan atas; 2). Klik lanjutkan untuk memulai membuat kelas dengan menggunakan google classroom; 3). Selanjutnya, untuk memulai membuat kelas digital pilih tanda (+) yang ada di tab, selanjutnya tuliskan nama kelas, kemudian klik (buat) untuk memulai kelas baru; 4). Undang siswa untuk bergabung ke kelas dengan cara menampilkan kode kelas.

Proses pembelajaran menggunakan google classroom diperlukan beberapa persiapan. Sejalan dengan penjelasan Sukmawati (2020, hlm. 42-43) terdapat hal-hal yang perlu dipersiapkan jika menggunakan *Google Classroom* dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) akun *google*; 2) telepon seluler dengan sistem android atau komputer yang digunakan untuk mendownload aplikasi *Google Classroom*. Cara bergabung joint kelas di *Google Classroom* dengan menggunakan telepon selular yaitu kunjungi aplikasi playstore kemudian temukan “*Google Classroom*” setelah itu instal aplikasi google classroom, klik “GET STARTED”, siapkan akun google atau email dan klik tambahkan akun, aplikasi ini dapat digunakan dengan mengklik tanda (+), mengetik kode class dan klik “JOIN”. Sedangkan menurut Kurniawati, dkk (2019, hlm. 11) langkah-langkah penggunaan *Google Classroom* menggunakan model *flipped classroom*, yaitu melaksanakan proses pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengumpulan data berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan *online*, tes hasil belajar peserta didik, dan angket tanggapan peserta didik. Adapun menurut Sukmawati (2020, hlm. 41) langkah yang digunakan yaitu studi pendahuluan dengan mencari sumber yang menjelaskan penggunaan *Google Classroom*, tahap kegiatan penelitian yang melibatkan peserta didik untuk menggunakan metode yang digunakan pada proses pembelajaran *online* dan terakhir evaluasi yang

diukur capaian yang diperoleh setelah menggunakan metode *Google Classroom*.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat langkah-langkah penggunaan *Google Classroom* dalam melaksanakan pembelajaran yaitu guru menyiapkan materi yang akan diberikan pada laman *Google Classroom*, kemudian dimasukkan pada laman tugas atau diskusi yang tersedia dan dapat dilihat oleh peserta didik. Kemudian peserta didik mengakses aplikasi *Google Classroom*, dan mengerjakannya. Setelah itu guru dapat melihat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung.

d. Sintak Google Classroom

Sintak merupakan suatu tahapan yang dilihat dari suatu kegiatan pembelajaran. Sintak pembelajaran akan mengindikasikan dengan jelas aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan *Google Classroom* menurut Sukmawati (2020, hlm. 41) yaitu terdapat tiga tahapan yang pertama tahap persiapan, dengan memperkenalkan kepada peserta didik penggunaan *Google Classroom*, kedua tahap implementasi, dilakukan dengan menggunakan media ini dalam proses pembelajaran dan memeriksa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran online, ketiga tahap evaluasi, dilakukan pada peserta didik dengan mempelajari tingkat kesulitan dan keuntungan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Adapun sintak penggunaan aplikasi *Google Classroom* menurut Diana, dkk (2020, hlm. 19) sebagai berikut: 1) Buka website *Google Classroom* kemudian masuk pada laman *Google Classroom*; 2) Pastikan anda memiliki akun *Google Apps for Education*. Kunjungi classroom.google.com dan masuk. Pilih apakah anda seorang guru atau peserta didik, lalu buat kelas atau gabung ke kelas; 3) jika anda administrator *google apps*, anda dapat menemukan informasi lebih lanjut tentang cara mengaktifkan dan menonaktifkan layanan di akses ke kelas; 4) guru dapat menambahkan siswa secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung. Hal ini berarti sebelumnya guru di dalam kelas nyata (di sekolah) sudah memberitahukan kepada siswa bahwa guru akan menerapkan *Google Classroom* dengan syarat setiap siswa harus memiliki email pribadi

dengan menggunakan nama lengkap pemiliknya; 5) guru memberikan tugas mandiri atau melemparkan forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam *folder* di *google drive*; 6) selain memberikan tugas, guru juga dapat menyampaikan pengumuman terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari, peserta didik dapat bertanya kepada guru atau peserta didik lainnya dalam kelas tersebut terkait dengan informasi yang disampaikan oleh guru; 7) peserta didik dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan mulai mengerjakan cukup dengan sekali klik. Guru dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan langsung memberikan nilai.

Pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom* tipe TPS menurut Hapsari (2019, hlm. 157) sintaknya yaitu guru memberikan pertanyaan berdasarkan bahan belajar yang dikirim di *Google Classroom* kemudian peserta didik mengunduh bahan ajar, mempelajarinya, dan menjawab pertanyaan guru secara langsung. Guru meminta peserta didik berpasangan dan mendiskusikan penyelesaian masalah dari LKS yang di kirim di *Google Classroom* kemudian peserta didik mengunduh LKS, berpasangan, berdiskusi dan menyelesaikan LKS. Guru meminta beberapa pasangan untuk melaporkan hasil diskusi mereka serta mengunggah LKS hasil diskusi ke *Google Classroom* kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya dan mengunggah LKS hasil diskusi ke *Google Classroom*. Sejalan dengan pendapat Aren (dalam Hapsari, 2019, hlm. 155) yaitu *Thinking* (berpikir) guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. *Pairing* (berpasangan) Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada langkah pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan. *Sharing* (berbagi) Guru meminta beberapa pasangan untuk membagi atau melaporkan hasil diskusi mereka.

Selanjutnya menurut Wodall D & Mcknight, C (dalam Riyanto, 2018, hlm. 108) sintak penggunaan aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran *blended learning* sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penggunaan aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran *Blended Learning*

No	Sintaks <i>Blended Learning</i>	Kegiatan Pembelajaran
1.	<i>Prepare me</i> (persiapan)	<ul style="list-style-type: none"> a) Memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, bagaimana belajar melalui program <i>online</i> b) Mempersiapkan aplikasi <i>google calssroom</i> c) Membagi peserta didik dalam kelompok yang heterogen
2.	<i>Tell me</i> (presentasi)	<ul style="list-style-type: none"> a) Menjelaskan pola pembelajaran sinkronus dan asinkronus b) Menjelaskan langkah-langkah menggunakan aplikasi <i>google classroom</i> untuk aktivitas pembelajaran <i>online</i>
3.	<i>Show me</i> (demonstrasi)	<ul style="list-style-type: none"> a) Membimbing peserta didik untuk dapat menggunakan aplikasi <i>google classroom</i> yang telah dibuat b) Membimbing siswa untuk mengakses materi dalam aplikasi <i>google classroom</i> tersebut
4.	<i>Let me</i> (latihan/ praktek)	<ul style="list-style-type: none"> a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik mempraktekkan menggunakan aplikasi <i>google classroom</i> pada pembelajaran <i>online</i> b) Membimbing peserta didik mengakses berbagai sumber belajar offline dan <i>online</i> untuk menyajikannya dalam bentuk presentasi di kelas secara <i>face to face</i> (sinkronus) c) Membimbing kelompok presentasi melakukan presentasi, kelompok diskusi melakukan diskusi pada sesi tanya jawab dan menggerakkan LKPD

5.	<i>Check me</i> (evaluasi)	<ul style="list-style-type: none"> a) Menilai hasil ringkasan materi pembelajaran yang dipresentasikan di kelas berdasarkan hasil pencarian dari sumber belajar <i>online</i> maupun <i>offline</i> b) Membimbing peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang benar dari materi yang dipresentasikan dari kelas <i>face to face</i> (sinkronus)
6.	<i>Support me</i> (dukungan/ bantuan)	<ul style="list-style-type: none"> a) Membimbing peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam menguasai materi presentasi b) Membimbing peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam sesi diskusi antar kelompok
7.	<i>Coach me</i> (saling melatih)	Melatih peserta didik yang sudah memahami materi pembelajaran untuk mengajari temannya yang berada dalam satu kelompok diskusi (pembelajaran tutor sebaya)
8.	<i>Connect me</i> (kolaborasi/ bergabung dalam kelompok)	<ul style="list-style-type: none"> a) Membimbing peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik secara berkelompok b) Membimbing peserta didik mengerjakan tugas kelompok presentasi

Sumber: Wodall D. & Mcknight, C (dalam Nokman Riyanto, 2018, hlm.108)

Adapun menurut Cece Sutia (2020, hlm. 2) sintak penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran proyek yaituawali dengan pembentukan kelompok. Peserta didik diperkenalkan dengan tata kelola *Google Classroom* yang akan digunakan selama pembelajaran proyek. Dilatih tentang cara menggunakan LSM berbasis *Google Classroom* seperti mengunggah laporan ke dalam *Google Classroom*. Selain itu, peserta didik juga diberi pemahaman tentang pentingnya pembelajaran proyek penelitian. Kemudian peserta didik diberikan penugasan oleh guru untuk membaca sumber belajar. Pada pertemuan pertama dan kedua, peserta didik mengisi LKS yang berisi permasalahan untuk mencari solusinya. Setelah diisi peserta didik secara berkelompok menentukan satu rancangan yang akan dikerjakan sebagai suatu proyek. Kemudian di presentasikan dan guru dapat memberikan masukan bagi

kelompok yang sedang presentasi. Setelah selesai peserta didik mengunggah laporannya melalui LSM berbasis *Google Classroom*. Guru memberikan masukan terkait laporan yang diunggah. Peserta didik memperbaiki laporannya dan mengunggahnya kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sintak dari *Google Classroom* yaitu, membuka website *Google Classroom*, selanjutnya pastikan peserta didik memiliki akun *Google Classroom*, guru dapat menambahkan peserta didik secara langsung, kemudian guru memberikan tugas, setelah itu guru juga dapat menyampaikan mata pelajaran yang akan dipelajari, sehingga peserta didik dapat melacak setiap tugas yang mendekati batas waktu pengumpulannya.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Google Classroom*

1) Kelebihan *Google Classroom*

Setiap penggunaan media pembelajaran memiliki kelebihan juga kekurangan. Begitu juga dengan media *Google Classroom* ini, kelebihan *google classroom* menurut Janzen M dan Marry (dalam Iftakar 2016, hlm. 13) yaitu sebagai berikut: 1) Mudah digunakan, 2) Menghemat waktu, 3) Berbasis *cloud*, 4) Fleksibel, 5) Gratis. Sejalan dengan pendapat Keeler dan Miller (2016, hlm. 45) yaitu mudah digunakan, menghemat waktu, berbasis *cloud*, fleksibel, dan gratis. Selanjutnya kelebihan *Google Classroom* menurut Hikmatir (2020, hlm. 4) yaitu guru bisa mengontrol peserta didik lebih dari satu kali secara bersamaan, memudahkan guru untuk memberikan pengumuman, memudahkan guru dan peserta didik, dapat mengirimkan tugas berbentuk file maupun video, dan waktu untuk berkomunikasi antar peserta didik dan guru lebih banyak. Sedangkan menurut Abd Rozak (dalam Ramatullah 2020, hlm 147) menjelaskan bahwa kelebihan *Google Classroom* ialah: 1) Proses pengaturan yang cepat, 2) Hemat ruang dan waktu, 3) Meningkatkan disiplin para peserta didik, 4) Penyimpanan data terpusat, 5) terjangkau, aman dan nyaman. Adapun menurut Apps (dalam Putra 2017, hlm. 22-23) kelebihan *Google Classroom* yaitu mudah digunakan melalui *computer, mobile phones* ataupun *tablets*, efektif dalam berkomunikasi dan menyalurkan berbagai

materi ataupun informasi, menghemat waktu dalam pengumpulan tugas, meningkatkan kerja sama dan komunikasi, tidak memerlukan kertas, ramah dan aman, mempunyai sistem komen yang menarik, dan dapat digunakan oleh siapapun. Kelebihan yang dimiliki *Google Classroom* menurut Ernawati (2018, hlm. 18) yaitu mudah digunakan dengan desain dibuat menyederhanakan tatap muka dan digunakan untuk pengiriman tugas, berbasis cloud, fleksibel dapat dengan mudah di akses dan digunakan oleh guru maupun peserta didik secara online, responsif yang mudah digunakan pada mobile manapun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Google Classroom* yaitu mudah digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, menghemat ruang dan waktu, meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar peserta didik, meningkatkan disiplin peserta didik dalam pengumpulan tugas, fleksibel, penyimpanan data terpusat, terjangkau, aman dan nyaman.

2) Kekurangan *Google Classroom*

Selain memiliki kelebihan, media google classroom pun memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari google classroom ini. Menurut Janzen M dan Marry (dalam Iftakar 2016, hlm. 13) kekurangan dari google classroom yaitu: 1) *Google Classroom* yang berbasis *Web* mengharuskan siswa dan guru untuk terkoneksi dengan jaringan internet, 2) Pembelajaran berupa individual sehingga mengurangi pembelajaran sosial siswa, 3) Apabila siswa tidak kritis dan terjadi kesalahan materi akan berdampak pada pengetahuannya, 4) Membutuhkan spesifikasi hardware, software dan jaringan internet yang tinggi. Selanjutnya menurut Hikmatir (2020, hlm. 4) menjelaskan bahwa kekurangan menggunakan *Google Classroom* yaitu, tidak semua sekolah dapat menggunakan *Google Classroom* dikarenakan kecepatan jaringan, masalah jaringan menjadi kendala dalam penggunaan *Google Classroom*, pengerjaan tugas lebih rentan dijiplak oleh peserta didik yang lain, dan tidak mudah mengontrol peserta didik pada saat menanggapi respon yang disampaikan oleh guru.

Kekurangan *Google Classroom* menurut Abdulrozak (dalam Rahmatullah 2020, hlm. 147) yaitu: Tidak ada sistem notification dari aplikasi *Google Classroom* yang membuat peserta didik harus memeriksa apabila ada tugas yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik tidak ketinggalan informasi. Dan hilang satu hilang seribu, aplikasi *Google Classroom* ini selalu tersinkronkan dengan *google drive* sebagai tempat menyimpan file atau dokumen. Jika aplikasi untuk membuka tugas tersebut hilang, maka semua data yang disimpan di *google drive* pun akan hilang semua. Adapun kekurangan yang dimiliki oleh media *Google Classroom* menurut Appas (dalam Putra, 2017, hlm. 22-23) adalah: sulitnya manajemen akun, terbatasnya pilihan integrasi dengan *google calendar*, untuk pemula akan menemukan kesulitan dengan simbol-simbol google di dalamnya, tidak ada update otomatis mengenai tugas, sulitnya pembelajaran untuk berbagi tugas mereka kepada teman lain, guru dapat mengubah soal yang telah diberikan, tidak ada kuis atau tes otomatis, belum tersedianya *chat live*. Sedangkan kekurangan *Google Classroom* menurut Pappas (2015, hlm. 16) adanya layanan eksternal seperti bank soal secara otomatis dan obrolan secara pribadi antara guru untuk mendapatkan umpan balik. Adapun kekurangan *Google Classroom* menurut Hikmatir, dkk (2020, hlm. 4) yaitu hasil pengerjaan tugas mudah ditiru, tidak mudah mengontrol peserta didik dalam menanggapi respon dari guru, dan kecepatan jaringan menjadi kendala dalam penggunaan *Google Classroom*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan *Google Classroom* yaitu tidak semua sekolah dapat menggunakannya, kecepatan jaringan yang kurang baik, pembelajaran bersifat individual, kurangnya interaksi sosial antar peserta didik, pengerjaan tugas lebih rentan untuk dijiplak oleh peserta didik lain, dan tidak mudah untuk guru dalam mengontrol semua peserta didik

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dengan bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat Sudjana Nana (2017, hlm. 22) mengungkapkan bahwa, hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Sedangkan menurut Sukmadinata (2011, hlm. 102-103) Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran hasil kecakapan-kecakapan potensial yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Sedangkan menurut Sudjana (2017, hlm. 3) bahwa hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga terjadinya perubahan tingkah laku. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Adapun menurut Dimiyati dan Mudiono (2013, hlm. 3) menjelaskan hasil belajar adalah hasil dari adanya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, menurut Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan transformasi yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang mengikat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar. Selanjutnya menurut Arikunto (2010, hlm. 274) maka hasil belajar atau nilai akhir adalah gambaran dari kemajuan proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar yang dapat dilihat dari perilakunya dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri individu yang sedang belajar. Sejalan dengan pendapat

Slameto (2013, hlm. 45) bahwa faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri individu yang sedang belajar, seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan menurut Waslimah (dalam Susanto 2013, hlm. 12) bahwa hasil belajar peserta didik adalah hasil interaksi antara berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya berupa faktor internal yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Selanjutnya menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm. 18) bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor psikologis, yang berupa keadaan jasmani atau kondisi fisik, intelegensi, minat, sikap, dan motivasi. Selain itu Rusman (2015, hlm. 67) bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor psikologis seperti kondisi fisik, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik. Selanjutnya hasil belajar di pengaruhi oleh faktor internal menurut Hanafiah dan Cucu (2010, hlm. 41) meliputi kecerdasan, minat dan bakat, motivasi, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, dan kesehatan fisik. Adapun menurut Munadi (dalam Mudiana 2019, hlm. 27) bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor psikologis yaitu kondisi kesehatan peserta didik, tingkat kecerdasan, minat dan bakat, motivasi, dan perhatian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kesehatan jasmani maupun psikologis dari diri peserta didik, yang meliputi kecerdasan, minat dan bakat serta perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar dan rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar individu itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Slameto (2013, hlm. 45) bahwa faktor eksternal merupakan yang dipengaruhi dari luar individu itu sendiri, seperti faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor sekolah. Sedangkan menurut Wasliman (dalam Susanto 2013, hlm. 12) hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan

faktor masyarakat. Selanjutnya menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm. 18) bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Selain itu Rusman (2015, hlm. 67) bahwa faktor eksternal hasil belajar yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan fisik dan lingkungan sosial, faktor instrumental sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang direncanakan. Selanjutnya hasil belajar di pengaruhi oleh faktor eksternal menurut Hanafiah dan Cucu (2010, hlm. 41) meliputi kompetensi guru, kualifikasi guru, sarana pendukung, kualitas teman sebaya, semangat belajar, dan kepemimpinan kelas. Adapun menurut Munadi (dalam Mudiana 2019, hlm. 27) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor lingkungan seperti mendapatkan perhatian dari orang tua, dan faktor instrumental meliputi kurikulum, sarana dan guru.

Berdasarkan penjelsan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor keluarga seperti mendapatkan perhatian dari orang tua, faktor sekolah seperti teman sebaya, kompetensi guru, kualifikasi guru, sarana pendukung dan faktor masyarakat seperti teman bergaul di dalam masyarakat.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Syah (2011, hlm. 39-40) menyatakan bahwa indikator hasil belajar terbagi kedalam tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif meliputi ingatan, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, membangun, dan evaluasi; 2) Ranah afektif meliputi penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan; 3) Ranah psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal. Sejalan dengan Bloom (dalam Alhaidar, 2014, hlm. 42) membagi indikator hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: 1) Kognitif meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), evaluasi (C6); 2) Afektif meliputi penerimaan (A1), penanggapan (A2), penilaian (A3), internalisasi (A4), karekterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks (A5); 3) Psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan

non verbal. Adapun menurut Mukhlisin (2014, hlm. 10) mengemukakan bahwa indikator hasil belajar yaitu sebagai berikut: 1) Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi; 2) Ranah afektif terdiri dari menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati; 3) Ranah psikomotor terdiri dari menirukan, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Adanya penanda hasil belajar menurut Purwanto (2010, hlm. 42) mengemukakan bahwa penanda hasil belajar menjadi 3 yaitu: 1) Keefektifan, bisa diukur dengan tingkat ketercapaian siswa yang terdiri dari 4 aspek meliputi ketepatan, kecakapan, sikap yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, pakar belajar siswa, serta retensi meliputi apa yang dipelajari; 2) Efisiensi, yang bisa diukur dengan perbandingan antara keefektifan serta jumlah waktu yang diterapkan siswa; 3) Daya tarik, digunakan dalam memudahkan guru dalam memandang kecondongan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pendapat lain disampaikan oleh Munawan (dalam Melvin dan Surdin, 2017, hlm. 5) bahwa indikator hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu: 1) Ranah kognitif, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta penilaian; 2) Ranah afektif, berkaitan dengan sikap serta nilai yang meliputi tingkat kecakapan seperti menerima, menjawab, menilai organisasi serta karakteristik terhadap suatu nilai; 3) Ranah psikomotor, terdiri dari kemampuan motorik, memanipulasi benda, serta melakukan koordinasi.

Indikator hasil belajar dapat dilihat dari tiga komponen seperti yang dijelaskan oleh Lestari (2010, hlm. 132) terdapat 3 komponen indikator yang dapat ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan: 1) Kognitif berhubungan dengan perubahan tingkah laku meliputi kemampuan pemahaman pengetahuan serta melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi potensi berpikir untuk dapat mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang mewujudkan dalam hasil belajar; 2) Afektif, berhubungan dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang mewujudkan dalam perasaan atau perilaku; 3) Psikomotor berhubungan

dengan perubahan tingkah laku keterampilan dalam gerak dan bertindak yang bermakna berupa keterampilan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan belajar merupakan salah satu standar dalam menilai kegiatan pembelajaran. Karena itulah indikator hasil belajar dapat mengetahui sampai mana keberhasilan kegiatan belajar. Dalam prosesnya dapat dilihat dari 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang berhubungan dengan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan serta evaluasi. Pada ranah afektif berkaitan dengan sikap seperti bagaimana siswa saat menerima, menolak dan bagaimana peserta didik dalam mengapresiasi sesuatu. Pada ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang berhubungan dengan gerak motorik. Pada indikator belajar tidak hanya berfokus pada pengetahuan peserta didik, tetapi juga pada sikap dan keterampilan siswa.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran yang terdapat di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Sjam dan Maryati (2019, hlm. 189-190) yang mengemukakan bahwa meningkatnya perkembangan pengetahuan, menuntut pendidik untuk berinovasi serta imajinatif untuk memakai beragam media yang tersedia dilingkungannya. Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Materi yang diberikanpun dapat mudah dipahami oleh siswa, sebab materi yang disampaikan akan menjadi lebih konkrit sehingga lebih mudah dipahami peserta didik. Selain itu disampaikan oleh Dewi, dkk (2017, hlm. 3) menyampaikan bahwa dengan memanfaatkan media pembelajaran mampu mendorong siswa untuk aktif dalam belajar sebab menarik minat siswa sehingga mereka mudah memahami materi tersebut. Pendapat lain disampaikan oleh de Vargas, dkk (dalam Ricardo dan Intansari Meilani, 2017, hlm. 188-201) yang menyatakan bahwa “penggunaan metodologi pembelajaran modern dalam pemberian materi dapat merangsang minat belajar yang lebih baik. Guru pun dapat meningkatkan minat peserta didik dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan materi

pembelajaran dan melibatkan peserta didik secara berulang-ulang dalam proses pembelajaran”. Sejalan dengan Sadirman (2010, hlm. 25) menyatakan bahwa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu tujuan, penggunaan metode dan alat, bahan dan materi, serta melakukan evaluasi. Selanjutnya menurut Mulyasa (2012, hlm. 5) cara meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan serta guru yang kreatif. Sedangkan menurut Sudjana (2010, hlm. 2) bahwa penggunaan media dapat membuat materi yang disampaikan menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar serta meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan media dan metode pembelajaran saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu guru pun harus berinovasi serta imajinatif untuk menggunakan berbagai media yang tersedia sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, guru yang kreatif dalam menyampaikan materi dapat memberikan suasana dalam proses belajar yang menyenangkan, penggunaan metode pembelajaran modern dapat menumbuhkan minat belajar yang lebih baik, mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta dapat meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan pelaksanaan penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tahapan sesuai dengan jenis penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017, hlm. 4) bahwa jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut kealamiahannya, tujuan dan objek penelitian. Selanjutnya menurut Ruswandi, dkk (dalam Meydayanti 2017, hlm. 71) bahwa jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) dari objek

yang diteliti berdasarkan tujuan penelitian dapat dikategorikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*). Adapun menurut Sugiyono (2010, hlm. 12-14) bahwa penelitian berdasarkan jenis data, antara lain penelitian kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka dan penelitian kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Sejalan dengan itu Yaniawati, R. Poppy (2020, hlm. 5) menjelaskan jenis penelitian berdasarkan data penelitian laboratorium. Sementara menurut Harahap (2014, hlm. 68) bahwa salah satu jenis penelitian yang ditinjau dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu jenis penelitian kepustakaan. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Seperti yang di ungkapkan Nazir (2013, hlm. 93) merupakan teknik pengumpulan informasi dengan mengadakan riset penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang terdapat hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Sebaliknya bagi Zen (dalam Supriyadi, 2016, hlm. 85) riset pustaka ataupun kepustakaan bisa dimaksud selaku serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan riset. Ada pula definisi riset pustaka bagi Sugiyono (dalam Ramanda, dkk, 2019, hlm. 124) ialah riset pustaka berkaitan dengan kajian teoritis serta sebagian rujukan yang tidak hendak lepas dari literatur-literatur ilmiah. Sedangkan Sugiyono (2013, hlm, 291) ialah penelitian yang berhubungan dengan kajian secara teoritis, dan rujukan lain yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan serta norma, serta pula dalam sesuatu riset, penelitian literatur ialah perihal yang berarti untuk dicoba. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Martono (2011, hlm. 97) studi pustaka dalam penelitian dicoba dengan tujuan memperkaya pengetahuan dari konsep-konsep yang digunakan selaku panduan dalam proses penelitian. Adapun Surwono (dalam Mirzaqon

dan Purwoko, 2017, hlm. 78) menjelaskan dimana penelitian kepustakaan merupakan studi yang meninjau beragam buku referensi juga hasil penelitian lebih dulu yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dalam pelaksanaannya lebih banyak berkaitan dengan pengkajian terhadap sebuah buku, literatur, maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan kerangka teori yang digunakan untuk penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk bagaimana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. Sejalan dengan Nazir (2014, hlm. 26) bahwa pendekatan penelitian merupakan sebuah metode penelitian ilmiah terhadap kebenaran dengan pertimbangan yang logis. Seperti yang disampaikan Darmidi, Hamid (2014, hlm. 153) bahwa pendekatan penelitian merupakan metode atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Sementara itu menurut Arikunto (2019, hlm. 136) bahwa pendekatan penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Sedangkan menurut Zaluchu, S. E (2020, hlm. 32) bahwa pendekatan penelitian merupakan cara untuk menyelesaikan pertanyaan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selanjutnya menurut Arikunto (2013, hlm. 121) bahwa pendekatan penelitian merupakan langkah untuk menentukan penelitian dan menjawab pertanyaan. Adapun menurut Sukandarrumidi (2012, hlm. 111) bahwa pendekatan penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah suatu cara atau metode yang digunakan peneliti guna mendapatkan data dalam melaksanakan suatu penelitian untuk

mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas suatu masalah yang diajukan.

Pendekatan penelitian terdiri dari pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Mantra (2010, hlm. 30) menjelaskan bahwa penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan ataupun data deskriptif yang terdapat dalam teks yang di teliti. Sedangkan menurut Yuniawati (2017, hlm. 67) menyampaikan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mempelajari lebih dalam sebuah peristiwa sosial, khususnya yang bersifat khusus. Selanjutnya Moleong (2010, hlm. 6) mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan suatu riset yang ditujukan untuk mengetahui suatu peristiwa seperti, persepsi, motivasi, perilaku, tindakan secara utuh dengan memanfaatkan berbagai metode. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2012, hlm. 4) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur riset yang membuat data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat. Selanjutnya menurut Arikunto, S. (2010, hlm. 121) bahwa penelitian kualitatif merupakan tindakan yang ditentukan peneliti untuk menentukan penelitian dan menjawab pertanyaan. Adapun penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (dalam Ningrum, 2015, hlm. 34) bahwa penelitian yang digunakan guna menguraikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang baik individual maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa teori yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dari berbagai sumber literatur baik buku, jurnal, maupun artikel yang kemudian menghasilkan data dalam bentuk deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah proses dalam pengumpulan data

yang diperoleh dari sumber data. Sumber data menurut Moelong (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 28) mengungkapkan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sejalan dengan pendapat menurut Arikunto (2010, hlm. 172) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut bisa ditemukan. Selain itu, menurut Anshori dan Isnawati (2019, hlm. 91) menguraikan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun menurut Hulu dan Sinaga (2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa sumber data merupakan dari mana data penelitian didapatkan. Adapun menurut Zuldafrial (2012, hlm. 46) menjelaskan sumber data merupakan subjek dari mana data dapat ditemukan. Sedangkan menurut Ningrum (2015, hlm. 37) “Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen”.

Berdasarkan penjelsan di atas dapat di simpulkan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan suatu objek dari mana asal data tersebut didapatkan, yang nantinya data tersebut yang akan menjadi referensi dalam menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui tangan kedua. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 137) menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data yang mendapatkan data secara langsung pada orang yang menyatukan data. Sedangkan menurut Yaniawati (2017, hlm. 139) “sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian yaitu: buku/ artikel yang menjadi objek penelitian”. Adapun menurut Husein (dalam Sulaeman, 2018, hlm. 129) data primer adalah data yang didapat melalui sumber pertama yaitu individu ataupun kelompok seperti hasil dari wawancara maupun kuisisioner. Selain itu, menurut Hervani dan Febriansyah (2016, hlm. 19) bahwa sumber data primer merupakan sumber yang langsung mendapatkan data dari pihak pertama kepada penyatu data yang baisanya melalui wawancara.

Selanjutnya menurut Arikunto (2010, hlm. 172) sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara, jejak dan lain-lain. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 193) bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui objek yang diteliti secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan yaitu jurnal peneliti terdahulu yang terkait dengan penggunaan *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan tidak langsung dari objek atau subjek penelitian melainkan diperoleh melalui buku, artikel, dan jurnal. Sejalan dengan pendapat Sunyoto (2013, hlm. 28) mengemukakan bahwa data sekunder merupakan data yang berasal dari catatan dan berbagai sumber lainnya. Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm. 141) bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapat melalui membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Selain itu, menurut Cahyaningsih, dkk (2019, hlm. 25) menjelaskan data sekunder merupakan data dalam bentuk dokumen dan rekaman sebagai penunjang penelitian. Adapun yang disampaikan oleh Silalahi (2012, hlm. 289) data sekunder adalah data yang didapatkan dari tangan kedua ataupun sumber-sumber yang telah tesaji sebelum dilakukannya penelitian. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015, hlm. 193) bahwa sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung mendapatkan data kepada pengumpul data seperti orang lain atau dokumen. Sedangkan menurut Silalahi (2010, hlm. 289) menjelaskan sumber sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah ada sebelum dilakukannya penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan data tidak langsung yang didapat dari tangan kedua. Data

sekunder meliputi data tertulis seperti catatan, literatur, buku-buku serta dokumen dan berbagai sumber lainnya yang dapat dijadikan peneliti sebagai penunjang dalam penelitiannya. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku dan artikel penelitian yang berperan sebagai pendukung sumber data primer ataupun yang dapat menguatkan konsep yang berkaitan dengan penggunaan *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang selaras dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2010, hlm. 247) bahwa teknik pengumpulan data merupakan data yang didapat selanjutnya diteliti kemudian menganalisis data tersebut. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015, hlm. 193) teknik pengumpulan data yaitu berhubungan dengan akurasi cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Adapun menurut Moleong, L. J., (2017, hlm. 216) bahwa pengumpulan data adalah kumpulan data yang telah tertulis oleh peneliti. Sedangkan menurut Arikunto (dalam Rohmah, 2015, hlm. 40) menyampaikan teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data menurut Noor (2011, hlm. 138) adalah cara menghimpunkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017, hlm. 308) bahwa teknik pengumpulan data adalah tindakan yang paling utama dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Dalam teknik ini peneliti akan melakukan pengecekan kembali terkait jurnal, buku, dan artikel yang akan digunakan sebagai sumber data untuk melihat apakah sumber data yang digunakan telah sesuai dengan variabel yang dipakai atau tidak. Dan peneliti melakukan pengecekan terkait jurnal yang akan digunakan apakah antara judul dengan isi jurnal sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti atau tidak. Teknik dalam

pengumpulan data ini terdiri dari *organizing*, *editing*, dan *finding*. Ketiga teknik tersebut digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

a. *Organizing*

Organizing merupakan penyatuan atau pengumpulan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Diantha (2017, hlm. 200) bahwa *organizing* meliputi suatu proses pencatatan, penyampaian, dan pengumpulan kebenaran pada data untuk mencapai tujuan penelitian. Sedangkan menurut Terry & Rue (2010, hlm. 82) bahwa *organizing* merupakan proses klasifikasi kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penempatan setiap kelompok kepada pemeimpin. Adapun *organizing* menurut Awaludin & Hendra (2018, hlm. 6) *organizing* adalah tindak lanjut dari persiapan yang telah dibuat dengan melakukan pembagian kerja kepada anggota kelompoknya dalam menjalankan strategi terkait dengan penelitian. Selanjutnya Arikunto (2013, hlm. 24) menjelaskan bahwa *organizing* merupakan kegiatan dalam mengolah informasi maupun data yang telah diperoleh dari rancangan yang sudah dibuat. Adapun Ahyar, dkk (2020, hlm. 379) berpendapat *organizing* merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk mengelola data yang efektif dan efisien. Adapun menurut Waluyo (2017, hlm. 60) mengemukakan bahwa *organizing* merupakan suatu proses terstruktur dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian kenyataan untuk tujuan riset.

Dapat disimpulkan bahwa *organizing* adalah proses tindak lanjut dari proses perencanaan yang terstruktur atau sistematis yang berhubungan dengan pengumpulan, pencatatan, dan penyajian data penelitian. Untuk teknik ini, peneliti akan mengelompokkan sumber data baik jurnal, buku, serta artikel yang akan digunakan disesuaikan dengan rumusan masalah, lalu peneliti akan membuat sebuah catatan untuk kerangka atau sistematika penulis ketika pembahasan setiap permasalahan.

b. *Editing*

Editing merupakan kegiatan pemeriksaan atau pengendalian data. Sebagaimana dijelaskan oleh Yaniawati (2020, hlm. 18) bahwa *editing* meliputi suatu kegiatan memeriksa ulang data yang didapatkan baik dari kejelasan arti, aspek kelengkapan, maupun keselarasan antara satu dengan yang lain.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (dalam Khotimah, 2012, hlm. 41) *editing* merupakan suatu aktivitas meneliti dan memperbaiki catatan pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu sudah baik dan dapat disimpulkan untuk keperluan proses selanjutnya. Selain itu, menurut Cholid (dalam Sholihah, 2011, hlm. 58) *editing* merupakan kegiatan mengoreksi atau melakukan pengecekan. Adapun menurut Achmadi (dalam Musthofa, 2013, hlm. 36) *editing* merupakan meneliti data-data yang telah didapatkan yang utaman dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulis, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Selanjutnya Ahyar, dkk (2020, hlm. 379) *Editing* adalah kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan analisis data yang bertujuan untuk mengolah data baru menjadi data sederhana. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 24) *Editing* merupakan kegiatan pengamatan kembali data yang telah ditemukan dari kelengkapan, kejelasan makna, dan kesesuaian makna satu dengan lainnya.

Dapat disimpulkan bawah *editing* adalah kegiatan berupa pengamatan dan pengecekan kembali kembali data yang telah diperoleh untuk kesesuaian makna satu dengan lainnya. Dalam teknik ini peneliti akan melakukan pengecakkan terkait jurnal, buku, dan artikel yang akan digunakan sebagai sumber data untuk melihat apakah sumber data yang digunakan telah sesuai dengan variabel yang dipakai atau tidak. Dan peneliti melakukan pengecekan terkait jurnal yang akan digunakan apakah antara judul dengan isi jurnal sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti atau tidak.

c. *Finding*

Finding merupakan tujuan penelitian untuk memperoleh suatu temuan. Sejalan dengan Kusumawati (2016, hlm. 24) *finding* adalah tujuan penelitian untuk memperoleh suatu temuan. Sedangkan menurut Djumani (2013, hlm 43) “*Fact Finding* merupakan penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya”. Adapun *finding* menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) bahwa melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan pedoman, aturan dan teknik yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 24) bahwa *finding* merupakan hasil

riset, yaitu melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan informasi dengan memakai pedoman, teori serta tata cara yang sudah ditetapkan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yaitu hasil jawaban dari rumusan permasalahan. Selanjutnya menurut Hafizah (2013, hlm. 9) *finding* adalah kajian lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan konsep yang terdapat dari kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu dijelaskan oleh Arikunto (2013, hlm. 24) *finding* adalah kegiatan mendapatkan hasil penelitian, yakni melakukan analisis terusan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan aturan, teori dan teknik yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang menjadi hasil jawaban dari rumusan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa *finding* adalah analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan informasi dengan pedoman, teori, serta tata cara yang sudah ditetapkan sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dalam kegiatan *finding* ini, peneliti akan melakukan analisis terkait sumber data baik jurnal, buku, serta artikel yang telah tersedia untuk menjawab permasalahan yang ada dan berujung kepada peneliti memperoleh suatu temuan terkait variabel yang dibahas.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam pengolahan data setelah seluruh data diperoleh. Sejalan dengan pendapat Wijaya (2018, hlm. 52) maka analisis data adalah tindakan untuk menemukan dan menjadikan data secara terstruktur. Adapun menurut Sugiyono (2017, hlm. 232) menerangkan bahwa analisis data adalah tindakan yang dilaksanakan peneliti setelah mendapatkan seluruh data dari informan dan sumber data lainnya. Selain itu, Hutagalung (2017, hlm. 71) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu cara untuk mencari yang dimasukkan dalam suatu pembahasan temuan penelitian. Sedangkan menurut Muhajir (dalam Rijali, 2018, hlm. 84) analisis data adalah upaya mencari dan menata secara terstruktur catatan hasil obsevasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016, hlm. 244) bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun

secara sistematis data yang di dapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun Moleong (2011, hlm. 248) mengemukakan analisis data merupakan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah tindakan menemukan data untuk menjadikan data secara terstruktur yang dilaksanakan setelah mendapatkan seluruh data dan berbagai sumber. Dalam penelitian kepustakaan terdapat lima jenis analisis data yang dapat dilakukan yaitu: komparatif, interpretatif, deduktif, induktif, dan historis. Penelitian kali ini dengan judul “Analisis Penggunaan *Google Classroom* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Pada penulisan penelitian ini peneliti menggunakan empat analisis data yaitu analisis komparatif, interpretatif, deduktif, dan induktif.

a. Analisis Komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian deskriptif yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena tertentu yang membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012, hlm. 54) mengemukakan bahwa tata cara komparatif merupakan riset yang menyaman keberadaan satu variabel ataupun lebih pada dua ilustrasi yang berbeda, ataupun pada waktu yang berbeda. Sedangkan menurut Sugiyono (2014, hlm. 54) menjelaskan penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau dua waktu yang berbeda. Selanjutnya menurut Pratitis (2018, hlm. 62) bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji

perbedaan pada dua atau lebih sample yang berbeda, atau pada saat kejadian yang berbeda. Salain itu, menurut Ulber (dalam Mardhiyah, 2012, hlm. 57) menjelaskan bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua gejala maupun lebih. Adapun dijelaskan oleh Hamdi dan Bahrudin (2014, hlm. 7) maka penelitian komparatif adalah suatu jenis penelitian deskriptif dengan tujuan mencari jawaban mendasar mengenai sebab-akibat dengan melakukan analisis aspek penyebab terjadinya suatu peristiwa. Salain itu, Qurrotul (2013, hlm. 40) menjelaskan bahwa analisis komparatif merupakan kajian yang menyamakan satu pendapat dengan pendapat lainnya dilihat dari perbedaan dan persamaannya, kemudian pendapat yang lebih kuat yang akan dipakai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel ataupun lebih yang berbeda, bertujuan untuk menguji perbedaan pada keduanya. Media komparatif ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui serta mengkaji baik permasalahan ataupun perbedaan yang terdapat dalam hasil penelitian yang digunakan sebagai sumber data untuk menjawab mengenai penggunaan *Google Classsroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

b. Analisis Interpretatif

Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu peristiwa dengan menggunakan penafsiran yaitu dengan mengkaji berbagai teori. Sejalan dengan yang dikemukakan Muslim dalam skripsi Tri Puji Anjayani Rahayu (2020, hlm. 50) interpretatif merupakan suatu strategi yang berdasar dari usaha mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial maupun budaya yang berdasar pada prespektif dan pengalaman orang yang di teliti. Selanjutnya menurut Newman (dalam Alkarimin, 2017, hlm. 63) adalah sebuah proses yang menerangkan perilaku secara spesifik langsung meneliti. Sedangkan menurut Muslim (2015, hlm. 78) pendekatan interpretatif bertolak dari usaha untuk mencari makna tentang kejadian sosial atau budaya yang didasarkan pada sudut pandang dan pengalaman

orang yang diteliti. Adapun menurut Raihan (2017, hlm. 25) adalah suatu usaha untuk mencari uraian tentang kejadian sosial atau budaya yang didasarkan pada pandangan dan pengalaman orang yang diteliti. Selain itu, Ahyar, dkk (2020, hlm. 263) menjelaskan data interpretatif adalah data yang diteliti dan dikaji dari berbagai informasi sehingga menimbulkan suatu pandangan atau pendapat mengenai suatu teori. Adapun menurut Sugiyono (2016, hlm. 116) interpretatif merupakan suatu data yang dikumpulkan dengan cara mencari dari berbagai sumber mengenai permasalahan yang akan diteliti berdasarkan perspektif dan yang pernah dialami sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis interpretatif adalah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu peristiwa yang didasarkan pada sudut pandang dan pengalaman orang yang diteliti dengan mengkaji berbagai teori. Media interpretatif dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menemukan penjelasan dari data yang akan dikaji melalui buku, jurnal, dan artikel mengenai penggunaan *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

c. Analisis Deduktif

Deduktif merupakan pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian diambil pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Menurut Busrah (2012, hlm. 7-8) “Deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Selanjutnya metode deduktif menurut Anwar (dalam Azizah, 2013, hlm. 72) merupakan data yang dipakai untuk menganalisa data yang tergabung dengan menguraikan atau mendefinisikan hal-hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan menurut Winarso (2014, hlm. 102) deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari ungkapan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun menurut Mustofa (2016, hlm. 133) deduktif merupakan suatu rangkaian atau cara berfikir yang berdiri dari sebuah dugaan atau pernyataan yang bersifat umum untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus. Selain itu, menurut Nugrahani (2014, hlm.

238) menjelaskan deduktif adalah pola analisis yang mana topik terletak diawal dan seterusnya merupakan uraian berkesinambungan yang berurutan maju. Sedangkan menurut Endra (2017, hlm. 203) menyatakan bahwa metode deduktif adalah suatu kegiatan menganalisis dari kesimpulan secara umum yang diuraikan menjadi contoh-contoh yang nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis deduktif adalah data yang dipakai untuk menganalisa data dengan menguraikan pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Media deduktif dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis dan mengorganisir hal-hal yang bersifat umum menuju ke yang bersifat khusus dari data yang akan dikaji oleh peneliti mengenai penggunaan *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, penggunaan *Google Classroom* berperan sebagai media pembelajaran.

d. Analisis Induktif

Induktif merupakan suatu kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Menurut Purwanto (dalam Rahmawati, 2011, hlm. 75) mengungkapkan bahwa “Induktif ialah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian mampu disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya”. Selanjutnya menurut Hadi (dalam Azizah (2013, hlm. 72) bahwa analisis data induktif muncul dari fakta yang kongkrit kemudian ditarik dan di samratakan sesuai dengan sifat umum. Sedangkan menurut Winarso (2014, hlm. 101) bahwa pendekatan induktif adalah anggapan yang bermula dari keadaan khusus menuju kondisi umum. Adapun Mustofa (2016, hlm. 135) menjelaskan definisi induktif merupakan cara berfikir untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat khusus ke dalam fenomena yang bersifat umum. Selanjutnya menurut Noor (2011, hlm. 17) metode induktif adalah pengambilan asumsi yang berdasarkan pada satu atau dua fakta. Selanjutnya menurut Endra

(2017, hlm. 6) menjelaskan “metode induktif merupakan metode yang diterapkan dalam proses berpikir dengan berdasarkan pada hal yang bersifat khusus ke umum”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis induktif adalah cara berfikir dari fakta yang konkrit kemudian menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat khusus ke dalam fenomena yang bersifat umum. Metode induktif dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji hal-hal yang bersifat umum mengenai penggunaan google classroom untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, penggunaan *Google Classroom* berperan sebagai media pembelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab maka penulis menyusun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan menggambarkan pernyataan tentang masalah penelitian. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian untuk Masalah 1. Dalam bab ini berisikan kajian untuk jawaban rumusan masalah pertama, yaitu “Bagaimana konsep *Google Classroom* dalam pembelajaran”. Kajian tersebut berasal dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan interpretasi peneliti.

Bab III Kajian untuk Masalah 2. Dalam bab ini berisikan kajian untuk jawaban rumusan masalah kedua, yaitu “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan *Google Classroom* di sekolah dasar”. Kajian tersebut berasal dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan interpretasi peneliti.

Bab IV Kajian untuk masalah 3. Dalam bab ini berisikan kajian untuk jawaban rumusan masalah keempat yaitu “Bagaimana hubungan penerapan *Google Classroom* dengan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Bab V Penutup. Dalam bab ini berisikan uraian mengenai jawaban dari rumusan masalah sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat

dipertanggung jawabkan kebenarannya dan juga terdapat saran atau masukan sebagai usulan tindak lanjut dari penelitian ini.